

Application of Direct Methods in Improving Students' English Speaking Ability

Arum Putri Rahayu

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

Hayurahayu9284@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the factors that affect the English speaking ability of students. In addition, it is also to know the application of direct methods in improving their speaking ability. The results of the study showed that the use of direct methods can improve the English speaking skills of students at the beginner level in the English Center course institute. This can be seen from the results achieved by students at the time of being given the test. The average score of students on the initial test was 30.6% which is categorized as still very lacking. After being given treatment in Cycle I, the average score of students increased to 47.7% and was still in the less category. However, in cycle II the average score of students increased to 71.3% and was in a good category. Students are able to speak in the context of a simple conversation. They are able to use certain phrases and vocabulary effectively.

Keywords: *speaking skills, improvement, vocabulary, direct method.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara Inggris siswa. Sehingga metode yang tepat bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode langsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa pada level pemula di lembaga kursus English Center. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa pada saat diberikan tes. Nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah 30,6% yang dikategorikan masih sangat kurang. Setelah diberikan treatment pada Siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 47,7% dan masih berada pada kategori kurang. Namun, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,3% dan berada dalam kategori baik. Peningkatan ini juga didukung oleh data kualitatif. Siswa mampu berbicara dalam konteks percakapan sederhana. Mereka mampu menggunakan ungkapan-ungkapan dan kosakata tertentu secara efektif.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, peningkatan, kosakata, metode langsung.*

Correspondence authors:

Arum Putri Rahayu, Hayurahayu9284@gmail.com

How to Cite this Article

Rahayu, A. P. (2022). Application of Direct Methods in Improving Students' English Speaking Ability, 14(2), 164-173. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.119>



A. PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa asing merupakan hal penting di era globalisasi seperti saat ini. Bahasa merupakan alat komunikasi dan sarana untuk menyebarkan informasi. Menguasai bahasa asing berarti memperluas kesempatan untuk bisa berinteraksi dan mendapatkan informasi dari belahan dunia lain. Kesempatan memperoleh pengetahuan yang lebih luas pun terbuka lebar bagi orang yang paham dan bisa berbicara bahasa asing.

Strategi belajar memberikan arahan dan membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa sasaran (Cohen, dkk, 1996). Strategi belajar dapat digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Menurut Oxford (1990) strategi belajar merupakan tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran bahasa lebih terarah, dan menyenangkan. Brown (1994) menekankan konsep strategi belajar sebagai tingkah laku yang tidak teramati dalam diri pembelajar. Lebih lanjut, Brown (1994) membedakan antara strategi belajar dan strategi komunikasi.

Strategi belajar berkaitan dengan pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan masukan pemerolehan bahasa, sedangkan strategi komunikasi berkenaan dengan keluaran pemerolehan bahasa. Strategi belajar merupakan salah satu kajian pemerolehan bahasa. Diantara berbagai strategi belajar bahasa, strategi belajar berbicara merupakan hal yang paling sering didiskusikan. Hal ini tak lepas dari urgensi berbicara dalam kehidupan manusia.

Berbicara merupakan sarana komunikasi yang paling sering kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Strategi berbicara menjembatani kesenjangan antara pengetahuan bahasa penutur dan mitra tutur dalam proses komunikasi yang dihadapi.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Secara sederhana berbicara bisa didefinisikan sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Kemampuan berbicara penting dalam kehidupan manusia pada umumnya. Kemampuan berbicara yang baik dapat menunjang segala aktivitas yang ada. Kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal itu mengandung maksud bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang runtut dan efektif sehingga pendengar dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kualitas kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Kualitas bicara seseorang dapat dilihat dari bahasa, isi,

dan kelancaran. Semua aspek bahasa tersebut dapat menunjukkan kualitas penguasaan bahasa seseorang apabila seseorang menggunakannya dengan maksimal.

Pentingnya keterampilan berbicara bukan hanya berguna bagi guru, tetapi juga berguna bagi siswa sebagai subjek dan objek didik. Keterampilan ini tidak akan berkembang bila tidak dilatih secara terus-menerus. Jika selalu dilatih, maka keterampilan berbicara akan semakin baik. Sebaliknya, jika malu, ragu, dan takut salah dalam berlatih, maka keterampilan berbicara itu sulit dikuasai. Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan, jika siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal.

Selama kegiatan belajar di sekolah, guru harus menciptakan berbagai lapangan pengalaman yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara. Berbagai strategi berbicara bisa dilakukan oleh siswa, yaitu dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran bahasa interaktif dan kolaboratif yang merupakan metode terbaik untuk meningkatkan ketrampilan berbicara. Pengajaran bahasa secara langsung didasarkan atas situasi sesungguhnya yang memerlukan komunikasi.

Dengan metode ini, di dalam kelas bahasa, siswa bisa memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi. Siswa bisa berkomunikasi secara riil dalam kegiatan autentik, dan tugas bermakna yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara. Hal ini bisa terjadi manakala siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk mencapai keterampilan berbicara dalam menyelesaikan tugas.

Dari hasil observasi awal diketahui bahwa kesulitan yang utama dalam berbicara bahasa Inggris bagi siswa SMP al Falah adalah pengucapan (*fluency*) yang masih belum tepat, penguasaan kosakata yang masih sedikit dan penguasaan tata bahasa(struktur) yang masih rendah. Padahal kosakata dan tata bahasa membantu para peserta didik untuk berbicara dengan lancar.

Seperti yang telah dibuktikan oleh Kitagaki (2013) bahwa menghafal kalimat bahasa Inggris memiliki efek pada peningkatan keterampilan berbicara. Artinya bahwa memorization memiliki peran yang penting dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hal ini disebabkan berbicara merupakan kemampuan yang mengharusnya setiap orang untuk berinteraksi dengan orang lain yang melibatkan pengetahuan ataupun keterampilan linguistik.

Menurut Iskandarwassid (2009: 241), keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Harmer (2008: 343) mengatakan bahwa untuk dapat berbicara dengan bahasa Inggris yang baik dan lancar, siswa

harus dapat mengucapkan fonem dengan baik, menggunakan *stressing* yang benar, intonasi, dan berbicara dengan isi yang memiliki keterkaitan. Selanjutnya, Suratiningsih (2011) juga mengungkapkan bahwa aspek-aspek kemampuan berbicara meliputi *grammar, pronunciation, vocabulary, expression, intonation, stressing, dan meaning*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan II siklus untuk dapat melihat peningkatan keterampilan berbicara melalui Metode Langsung. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) aspek pokok Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al Falah Jogorogo. Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 10 orang siswa kelas VII yang rata-rata berusia 12-13 tahun. Penelitian dimulai pada minggu ke-1 bulan September dan berakhir pada minggu ke-2 bulan September 2022. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Bahasa yang digunakan oleh para siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran digunakan sebagai sumber data. Instrumen penelitian Pengajaran dan pembelajaran bahasa dalam penelitian ini, antara lain buku siswa, lembar kerja siswa serta media bantu lainnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan wawancara (tanya jawab), teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman dan teknik pencatatan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data tersebut diperoleh berdasarkan nilai hasil tes awal dan nilai atau skor pada tiap akhir siklus. Kriteria yang digunakan dalam penelitian keterampilan berbicara siswa diadopsi dari rubrik penelitian keterampilan berbicara siswa oleh Simon (2005: 15) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

C. PEMBAHASAN

Untuk memberikan suatu penilaian terhadap kemampuan berbicara siswa, guru menggunakan lima aspek yang terdapat pada keterampilan berbicara, yaitu kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*), struktur, dan pemahaman. Penilaian terhadap keterampilan berbicara dilaksanakan pada tes awal, tes akhir siklus I, dan tes siklus II. Dari hasil masing-masing tes tersebut dapat dilihat seberapa besar peningkatan yang diperoleh siswa.

Dari hasil tes awal, nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada saat tes awal (*pre-test*) adalah 30,6% dan nilai ini sangat jauh dari nilai target, yaitu

60%. Dapat dijelaskan bahwa kosakata (vocabulary) siswa berada pada kategori yang sangat kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai total siswa untuk kosakata yaitu sebesar 28% dengan nilai rata-rata 1,4. empat siswa memperoleh nilai 2 dan sisanya hanya memperoleh nilai 1. Ditemukan beberapa siswa masih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, seperti ketika menanyakan tentang hobi (what is your hobby), siswa menjawab dengan “berenang”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa masih sangat kurang. Aspek pelafalan diperoleh dengan angka 32% dan masih berada dalam keadaan sangat kurang. Ditemukan hanya satu siswa yang memperoleh nilai 3, tiga orang siswa mendapat nilai 2, dan enam orang siswa mendapat nilai 1. Ini disebabkan karena mereka belum terlatih dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris sesuai dengan artikulasi yang benar. Selain itu, pengaruh bahasa ibu juga memengaruhi mereka dalam pengucapan kata. Siswa bermasalah dengan pengucapan kata-kata tertentu, seperti pada kata football (sepakbola), yang diucapkan dengan [fɒtbal], seharusnya pengucapan yang benar adalah [fɒtbo:l]. Demikian pula pada kata cooking [kʊkɪŋ] seharusnya [kʊkɪŋ], pengucapan kata ice yang mereka ucapkan dengan kata [es], seharusnya [aɪs], pada kata eleven diucapkan dengan [e'lepən] semestinya [ɪ'levn], serta kata fried rice yang diucapkan dengan [fred raɪz] seharusnya [fraɪd raɪz].

Aspek kelancaran (fluency) diperoleh dengan angka 30%. Sebagian besar siswa masih sangat kebingungan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat tes awal dilaksanakan. Kekuranglancaran siswa juga disebabkan rasa grogi dan tegang ketika berbicara karena belum terbiasa berbicara langsung. Selain itu, kurang lancarnya siswa juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka akan maksud pertanyaan atau pembicaraan pada saat tes awal.

Pada aspek struktur, diperoleh dengan angka 30%. Hampir seluruh siswa belum mampu menjawab atau menggunakan struktur kalimat lengkap dalam berbicara. Terbukti dari hasil tes awal banyak siswa yang menjawab hanya berupa kata atau frase saja, dan bahkan dengan struktur atau pola yang kurang tepat. Di samping itu, siswa juga memiliki masalah dalam penggunaan struktur kalimat tanya (WH questions).

Ketika siswa diminta untuk membuat beberapa pertanyaan pada tes awal, mereka tidak mampu menggunakan kalimat tersebut dengan pola/struktur yang tepat. Misalnya, ketika mereka hendak menanyakan nama, alamat, hobi dalam bahasa Inggris yang diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan sebagai berikut.

1. *My name is?* (siapa namamu?)
2. *Andres (address)?* (asalmu?)
3. *Hobby?* (apa hobimu?)

Ketiga pertanyaan di atas menggunakan struktur /pola kalimat yang kurang tepat. Seharusnya ungkapan pertanyaan yang benar adalah *what is your name?* (siapa namamu?, untuk no.1), *where is your address?* (darimana asalmu, untuk no.2), dan *what is your hobby?* (apa hobimu?, untuk no.3).

Ini membuktikan bahwa mereka belum mampu menggunakan ungkapan untuk bertanya dengan menggunakan struktur/pola yang lengkap, hasilnya tentu berbeda apabila treatment telah dilaksanakan.

Aspek pemahaman diperoleh dengan angka 30%. Terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami pertanyaan atau maksud pembicaraan masih sangat kurang. Terbukti pada tes awal dilaksanakan, hanya seorang siswa yang mendapat nilai 3 dan sisanya mendapat nilai 2 dan 1. Ini menandakan bahwa mereka sebelumnya hampir tidak pernah terlibat dalam pembicaraan/komunikasi yang menggunakan bahasa Inggris.

Hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa jika dibandingkan dengan hasil tes awal. Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada tes akhir siklus I adalah 47,7%, nilai ini masih jauh dari target, yaitu 60%.

Hasil dari aspek struktur dalam berbicara masih kurang walaupun sudah ada sedikit peningkatan. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total yang dicapai sebesar 32% dengan nilai rata-rata 1,6. Meski ditemukan peningkatan, sebagian besar siswa masih memiliki kendala dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada tes akhir I. Selain menggunakan stuktur/pola kalimat yang terlalu sederhana dan belum lengkap, mereka juga melupakan dalam menempatkan kata kerja bantu (*to be*) dalam sebuah ungkapan. Selain itu, kurangnya penguasaan kosakata berpengaruh terhadap penggunaan stuktur kalimat siswa. Walaupun telah diajarkan tentang bagaimana cara menjawab dan bertanya sesuai dengan struktur kalimat yang benar, namun pada kenyataannya mereka belum mampu menggunakannya dalam berkomunikasi dengan maksimal.

Aspek kosakata dan pemahaman memperoleh nilai paling tinggi jika dibandingkan dengan aspek-aspek berbicara lainnya. Keduanya diperoleh dengan nilai 54% dengan nilai rata-rata 2,7. Nilai ini masih kurang dari target yang ingin dicapai, yaitu 60% walaupun terdapat peningkatan dari nilai tes awal. Ditemukan hanya seorang siswa mendapatkan nilai 5 dalam indikator pemahaman.

Hasil dari indikator kelancaran (*fluency*) dalam tes akhir siklus I masih sangat kurang. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 2,1 (42%) dan hasilnya sedikit meningkat jika dibandingkan dengan tes awal. Kekuranglancaran siswa disebabkan karena rasa grogi dan

tegang ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat tes berlangsung. Siswa masih membutuhkan waktu yang cukup lama dalam berpikir terutama dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan preposisi.

Siswa juga mengalami kesulitan dalam menanyakan sesuatu yang termuat dalam tes akhir siklus. Aspek pelafalan diperoleh dengan nilai rata-rata 2,4 (48%). Pada tes akhir siklus I, ditemukan peningkatan pengucapan/pelafalan kata siswa yang pada tes sebelumnya belum diucapkan dengan benar. Pada tes sebelumnya (tes awal), siswa mengalami kesalahan pada pengucapan kata *cooking* (memasak), *football* (sepakbola), *eleven* (sebelas) dan *fried rice* (nasi goreng). Namun, pada akhir tes siklus I, beberapa kata tersebut sudah diucapkan dengan lafal yang benar. Kata *cooking* (memasak) pada tes awal diucapkan dengan [kʊkɪŋ], namun pada tes akhir I kata tersebut dapat diucapkan dengan benar [kʊkɪŋ]. Kemudian pada kata *ice* (es), pada tes awal diucapkan dengan *ice* [es], pada siklus I dapat diucapkan dengan benar [aɪs]. Akan tetapi, pada akhir siklus ini terdapat lafal kata yang belum meningkat dan masih mengalami kesalahan, seperti pada pengucapan kata *eleven* yang diucapkan dengan [e'leɒn] semestinya [I'levn].

Demikian juga pada kata *fried rice* [fren raɪz] seharusnya [fraɪd raɪz], dan pengucapan kata *hamburger*, yang diucapkan dengan ['hambur'gər], seharusnya pengucapan yang benar adalah ['hæmbɜ:gə(r)]. Hal tersebut terjadi karena siswa lupa dengan pengucapan yang benar walaupun telah diajarkan sebelumnya, dan beberapa kata tersebut memang susah untuk diucapkan. Walaupun pada tes siklus I sudah ditemukan adanya peningkatan, nilai tersebut masih jauh dari target yang ingin dicapai yaitu 60%, setidaknya siswa sudah mulai menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara khususnya dari kelima aspek yang digunakan menjadi tolok ukur.

Oleh sebab itu, diperlukan untuk mengadakan siklus kedua. Hasil dari tes akhir II menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada tes akhir II adalah 71,3% dan nilai ini sudah sesuai dengan nilai target yaitu 60%. Hasil dari indikator kosakata (*vocabulary*) ini dalam tes akhir II sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari indikator ini adalah 3,8 (76%) dan dinilai hasilnya sudah cukup baik. Ditemukan satu orang siswa mendapat nilai 5, empat orang siswa mendapat nilai 4, dan lima orang siswa mendapat nilai 3. Sebagian besar kosakata (*vocabulary*) siswa sudah mengalami peningkatan.

Aspek pelafalan (*pronunciation*) berada dalam kategori cukup. Walaupun demikian nilai yang diperoleh siswa pada indikator ini mengalami peningkatan dari tes akhir siklus I.

Nilai rata-rata yang telah diperoleh siswa adalah 3,3 (66%). Terdapat satu orang siswa mendapat nilai 5, empat orang mendapat nilai 4, lima orang siswa mendapat nilai 3, dan seorang siswa mendapat nilai 2. Walaupun dinyatakan meningkat, masih juga ditemukan beberapa pengucapan siswa salah dan belum mengalami peningkatan sampai tes akhir II. seperti pada kata eleven (sebelas), yang sebagian besar di antara mereka masih mengucapkan dengan [e'lepən], seharusnya pengucapan yang benar adalah [I'levn].

Pada indikator kelancaran (fluency) siswa dalam berbicara berada pada kategori cukup dan mengalami peningkatan dari nilai siklus sebelumnya. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total yang dicapai sebesar 68% dengan nilai rata-rata 3,4. Sebanyak 7 orang siswa mendapat nilai 4, tiga orang siswa mendapat nilai 3, dan dua orang siswa mendapat nilai 2. Walaupun terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang masih tergesa-gesa, terputus-putus dalam berbicara. Namun, beberapa di antara mereka sudah mulai lancar atau tidak tergesa-gesa dan terputus-putus dalam berbicara.

Indikator struktur berada dalam kategori cukup, namun telah mengalami peningkatan dari tes akhir siklus sebelumnya. Nilai rata-rata yang diperoleh pada tes akhir siklus II sebesar 3,2 (64%). Beberapa siswa sudah mulai menjawab beberapa pertanyaan dengan stuktur kalimat yang lengkap dan terpola. Namun, beberapa masih mengalami kesalahan-kesalahan. Seperti pada saat menjawab pertanyaan berikut *my in five grade* (maksudnya: saya kelas 5), seharusnya struktur yang benar adalah *I am in fifth grade* (saya kelas 5). Kesalahan juga terdapat pada saat menjawab pertanyaan tentang daerah asal yang terdapat pada ungkapan *my from is...* (saya berasal dari...) seharusnya *I am from ...*(saya berasal dari...). Akan tetapi, beberapa siswa sudah menggunakan pola kalimat yang lengkap dan dengan struktur yang benar dalam menyatakan dan menanyakan sesuatu.

Siswa terlihat sudah dapat memahami maksud pembicaraan, permintaan, dan pertanyaan yang diajukan oleh guru pada tes akhir siklus II. Terbukti dalam indikator pemahaman diperoleh nilai rata-rata 4,2 dengan nilai total 82. Nilai tersebut berada dalam kategori baik. Hal ini terjadi karena penerapan metode langsung yang telah diterapkan oleh pengajar memberikan dampak positif bagi siswa khususnya dalam aspek pemahaman, sehingga mereka secara langsung terbiasa memahami maksud dan tujuan dari pembicaraan dengan sendirinya walaupun dengan menggunakan bahasa Inggris. Terdapat dua siswa mendapat nilai 5, enam orang siswa dengan nilai 4 dan dua orang siswa mendapat nilai 3.

Tindakan dihentikan pada siklus II karena hasil perolehan rata-rata siswa telah sesuai dengan standar yang ditentukan dalam penelitian yaitu 60%. Hal ini berarti bahwa penelitian telah mencapai keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil tes awal siswa, Siklus I dan II, dipelorehlah perbandingan ketiga rata-rata siswa pada tiap tingkatannya. Hal ini dapat dilihat pada data kuantitatif hasil perolehan nilai siswa di setiap siklus yang mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel nilai rata-rata yang diperoleh siswa ditiap-tiap siklus di bawah ini.

Tabel nilai rata-rata pada tiap siklus

Siklus	X (nilai rata-rata)	Tingkat Penguasaan
pretes	30,6%	Sangat Kurang
Tes I	47,7%	Kurang
Tes II	71,3%	Cukup

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode langsung terbukti mampu untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tes awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris masih sangat rendah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa berada pada angka 30,6% pada tes awal yang berada pada kategori sangat kurang. Penguasaan kosa kata yang masih kurang serta pemahaman yang terbatas akan maksud dan tujuan percakapan berdampak pada aspek lain dalam berbicara, seperti pelafalan, kelancaran dan struktur kata.

Pada hasil akhir tes I yang berada pada angka 47,7%, serta berada pada kategori kurang. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari data kualitatif yang berupa adanya peningkatan dari tiap-tiap indikator yang menjadi tolok ukur dalam penilaian. Hal tersebut diperoleh dengan nilai rata-rata 46% pada indikator pelafalan, 33% pada indikator struktur dan kelancaran. Pemahaman kosa kata berada pada angka 54%.

Pada siklus II siswa memperoleh nilai sebesar 71,7% yang berada pada kategori baik. Pada segi pelafalan mereka mendapatkan nilai 33 atau (66%) dan berada pada kategori cukup. Peningkatan tertinggi berada pada tingkat pemahaman dengan nilai 82%. Aspek lain dalam berbicara seperti struktur mendapat nilai 64%, dan 68% pada aspek kelancaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching* (third edition), London : Prentice Hall Regents.
- Cohen, A.D & Aphek, E. (1996). *Classifying Second Language Learning, Studies in Second Language Acquisition*, New York: Newbury House.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching: The Forth Edition*. Cambridge: Pearson Education Limited.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa. Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia*.
- Kitagaki, I. (2013). Effect of English Short Sentences Memorization on the Speaking Skill and the E-learning of English. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 103, 348–351. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.10.343>.
- Oxford, R. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. United States of America: Heinle Publisher.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching An Anthodology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schumaker, J. B., & Deshler, D. D. (2006). Teaching adolescents to be strategic learners. In D. D. Deshler and J. B. Schumaker (Eds.), *Teaching adolescents with disabilities: Accessing the general education curriculum* (pp. 121-156). CA: Corwin Press.
- Simon, Quinn. (2005). *Debating Australia: Guidelines for Debaters (Australian Parliamentary System) Quennsland: Debating Federation Author in Brisbane*.
- Suratiningsih, Rita. 2011. *PTK: Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris melalui Strategi Belajar dengan Tutor Sebaya pada Siswa Kelas X SMAN 105 Jakarta*